



Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 3 Pontianak

Hadri¹, Sulistyarini², Edwin Mirzachaerulsyah³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Abstract

This research aims to understand the “role of History Teachers in Instilling Love for the Homeland in 10th-grade students at SMK Negeri 3 Pontianak.” The research method used is qualitative research in the form of descriptive research. The data sources for this study are history teachers and 10th-grade students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, using observation guidelines, interview guidelines, and documentation tools as data collection instruments. The data analysis technique used in this research is qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that history teachers play their role in instilling a love for the homeland character in 10th-grade students at SMK Negeri 3 Pontianak through three efforts: utilizing the potential within SMK Negeri 3 Pontianak, implementing the school environment, and history teaching. History teachers fulfill their role effectively as mentors, educators, bridges between generations, seekers, counselors, creativity stimulants, and authorities. However, they face challenges, including students lack of awareness in participating in history lessons, insufficient use of facilities and infrastructure, a shortage of textbooks and adequate reference sources, and the school environment.

Keywords: History Education, History Teacher Role, Love for the Homeland

(*) Corresponding Author: hadrikstn@gmail.com

How to Cite: Hadri, H., Sulistyarini, S., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 10-18. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6997>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai penerus bangsa, peserta didik memiliki peran sebagai *agent of change* dalam pendidikan. Peserta didik di lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan karakter yang mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dicermati dari undang-undang di atas, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia. Sehingga mampu menjadikan bangsa Indonesia yang memiliki karakter, beradab, dan bermartabat.

Berbicara soal karakter, belakangan ini banyak sekali diberitakan di berbagai media mengenai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik yang di antaranya tidak jujur, bolos sekolah, pergaulan bebas, tawuran dan tindakan kriminal lainnya, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan bullying atau perundungan. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2021 terjadi 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Salah satu kasus perundungan yang dialami anak berinisial FH berusia 11 tahun di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, yang menurut KPAI tergolong berat dan kompleks karena korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis. Berdasarkan kasus tersebut mengindikasikan bahwa moral dan karakter di peserta didik di Indonesia sudah mulai menurun.

Karakter yang baik memang sangat dibutuhkan pada saat ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat mengambil peran untuk menanamkan karakter pada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Menanamkan karakter sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam menanamkan karakter merupakan peran pertama dari keluarga dan lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Zubaedi (2013:162) yaitu setelah keluarga, sekolah memiliki peran yang begitu strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Kemudian Lickona (2012:271) juga menekankan bahwa sebuah lembaga pendidikan (sekolah) dalam memberikan pengajaran tentang nilai dan moral kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik, yang mana dapat dilakukan melalui penerapan kegiatan yang menunjang pembentukan karakter dan kualitas moral sehingga akan berdampak pada intelektual peserta didik.

Persoalan yang sering terjadi di dunia pendidikan yaitu masalah karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah karakter cinta tanah air. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 3 Pontianak, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang kurang serius dan tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib dan ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional kurang serius dan kurang bersemangat, kurang disiplin dalam mematuhi aturan, masih banyak peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Kemudian pada proses pembelajaran sejarah di kelas, ketika guru menjelaskan materi sejarah Indonesia, masih banyak peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran saat gurunya sedang menjelaskan materi, sering sibuk sendiri saat gurunya mengajar. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya karakter cinta tanah air pada peserta didik.

Dari sini, guru sejarah sangat berperan penting dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Karena keahlian guru sejarah dalam memberikan motivasi, arahan, serta menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu juga didukung oleh materi yang berhubungan dengan masa lalu seperti bagaimana

proses penjajahan yang dilakukan Belanda kemudian oleh Jepang. Dengan adanya materi tersebut dapat diketahui juga bagaimana perjuangan orang-orang terdahulu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa meminta balas budi.

Penanaman karakter cinta tanah air oleh guru sejarah sangat penting terutama dalam pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengenai peran guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air peserta didik di SMK Negeri 3 Pontianak.

Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui 1) Peran guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak. 2) Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pontianak yang beralamat di Jalan S. Parman, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari proses wawancara dari berbagai responden dan sumber data yang diperoleh dari proses observasi berupa benda, gerak, atau sebuah kegiatan. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu guru sejarah kelas X, siswa-siswi kelas X, dan modul ajar sejarah kelas. Adapun sumber sekunder diperoleh dari materi Proklamasi Kemerdekaan dan Maknanya bagi Bangsa Indonesia dan buku referensi lainnya yang menunjang pembelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teknik. Sugiyono (2016:127) mengungkapkan bahwa triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama secara serempak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 3 Pontianak

Dalam pembelajaran sejarah, guru merupakan faktor penting berhasil tidaknya suatu pembelajaran sejarah. Hal ini berarti jika seorang guru memiliki kinerja yang baik, maka kualitas pembelajaran juga akan semakin membaik. Aman (2011:96) mengatakan bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah harus dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran sejarah itu sendiri. Nilai-nilai cinta tanah air harus lebih diutamakan oleh guru agar nantinya siswa mempunyai karakter cinta tanah air. Dalam proses belajar mengajar, menurut Kasmadi (1996:47) menyatakan bahwa peran guru sejarah atau fungsi guru sejarah bersifat multifungsi, yaitu guru sejarah sebagai pembimbing, guru sejarah sebagai guru, guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, guru sejarah sebagai pencari, guru sejarah sebagai konselor, guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, dan guru sejarah sebagai seorang otoritas. Peran guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak sangatlah penting. Proses penanaman karakter cinta tanah air yang dilakukan guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak sudah berjalan dengan baik.

Adapun peran guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak yaitu sebagai berikut:

Pertama, guru sejarah sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru sejarah harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa. Dalam hal ini, guru sejarah sebagai pembimbing berperan dalam membimbing siswa untuk memahami sejarah bangsa dan membantu siswa menghubungkan pelajaran sejarah dengan konteks saat ini. Guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang siswa dihadapi. Selain itu, guru sejarah juga turut membimbing siswanya yang menghadapi kesulitan pada saat menjawab pertanyaan dari teman sekelasnya. Ketika guru sejarah dapat memberikan jawaban yang tepat atau penjelasan tambahan, hal itu dapat memperkaya pemahaman siswa tentang topik yang sedang dibahas. Informasi yang diberikan oleh guru sejarah dapat membantu siswa melihat sudut pandang yang berbeda dan menghubungkan konsep yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan karakter cinta tanah air dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan peran mereka sebagai warga negara. Hal ini yang juga disampaikan oleh Alfiah, Jayusman, dan Shokheh (2017:48) yang menjelaskan bahwa peran guru sejarah sebagai pembimbing yaitu berperan sebagai pembimbing dalam memecahkan masalah siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut guru sejarah sebagai pembimbing telah menjalankan perannya dengan baik dengan membantu memecahkan masalah siswa yang salah satunya adalah membimbing siswanya yang menghadapi kesulitan pada saat menjawab pertanyaan dari teman sekelasnya.

Kedua, guru sejarah sebagai guru. Kasmadi (1996:47) mengatakan peran atau fungsi ini terkandung dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru sejarah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar dan menyampaikan materi pelajaran sejarah kepada siswa. Peran guru sejarah sebagai guru terlihat dari persiapan sebelum pembelajaran sejarah dimulai dengan membuat modul ajar yang di dalam modul ajar tersebut telah menyisipkan kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional pada setiap pertemuan sebagai bentuk upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Kemudian, di dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam modul ajar. Terakhir adalah mengevaluasi peserta didik dengan cara memberikan tugas atau penilaian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Soumena, Kubangun, dan Ima (2022) yang menjelaskan upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter oleh guru sejarah melalui pembelajaran sejarah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, peran guru sejarah sebagai guru telah menjalankan perannya dengan baik.

Ketiga, guru sejarah sebagai jembatan antar generasi. Kasmadi (1996:47) mengatakan guru sejarah harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lalu kepada siswa sehingga dapat mempelajari manfaatnya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru sejarah dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi sebelumnya kepada generasi masa kini bahkan untuk generasi yang akan datang. Peran guru sejarah sebagai jembatan antar generasi terlihat dalam proses pembelajaran sejarah dimana guru sejarah menceritakan kisah perjuangan para tokoh bangsa Indonesia dalam memperjuangkan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat meneladani nilai-nilai perjuangan para tokoh bangsa dalam meraih kemerdekaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Trisandi (2013:75) mengenai peran guru sebagai jembatan antar generasi adalah guru selalu menceritakan kisah para pahlawan dalam proses belajar mengajar sejarah yang bertujuan agar siswanya dapat meneladani sikap dan semangat para pahlawan sehingga siswanya dapat meneruskan cita-cita para pahlawan.

Keempat, guru sejarah sebagai pencari. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Guru sejarah memiliki peran sebagai seorang penjelajah atau pencari pengetahuan sejarah yang terus-menerus berusaha untuk menemukan dan memahami lebih dalam tentang peristiwa, tokoh, dan budaya dari masa lalu. Sebagai pencari, guru sejarah tidak hanya memahami sejarah secara permukaan, tetapi juga terus belajar, menyelidiki, dan menggali lebih dalam informasi yang akurat dan relevan untuk disampaikan kepada siswa. Peran guru sejarah sebagai pencari terlihat di dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya ketika sedang diadakan diskusi dengan cara membebaskan siswa mencari sumber referensi tambahan untuk menambah pengetahuan dengan tujuan agar siswanya mempunyai pengetahuan yang baru untuk dirinya maupun untuk gurunya tentang sejarah dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Kurniawan (2017:149) mengatakan bahwa dengan rasa keingintahuan yang tinggi, seorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat.

Kelima, guru sejarah sebagai konselor. Kasmadi (1996:47) mengatakan hampir semua guru termasuk guru sejarah, berperan sebagai konselor. Guru sejarah sebagai konselor berarti guru tersebut memiliki peran tambahan sebagai penasehat atau konselor bagi siswa. Sebagai konselor, guru sejarah menjalankan perannya dengan cara mendorong dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meneladani kegigihan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan, yaitu salah satunya sebagai pelajar dengan belajar sungguh-sungguh. Sebagai konselor, guru sejarah memotivasi dan mendorong siswa untuk menghargai nilai-nilai, pelajaran, dan pengetahuan yang dapat diambil dari pelajaran sejarah. Sanjaya (2013:21) menjelaskan dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sehingga dari motivasi yang diberikan guru sejarah akan membantu siswa memahami konteks sejarah dan membuka pandangan siswa terhadap identitas dan asal-usul bangsa dan negaranya.

Keenam, guru sejarah sebagai stimulan kreativitas. Guru sejarah dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Guru sejarah dituntut dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berimajinasi, dan menghadirkan gagasan baru dalam memahami peristiwa masa lalu. Peran guru sejarah sebagai stimulan kreativitas terlihat guru sejarah telah menggunakan beberapa metode yang berbeda-beda. Guru sejarah tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, akan tetapi guru sejarah sering menggunakan metode lain seperti diskusi dengan tujuan agar siswanya memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dengan menggunakan metode diskusi ini, dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam menyampaikan hasil diskusinya dengan merancang presentasi yang unik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Trisandi (2013:76) bahwa sebagai stimulan kreativitas guru sejarah tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi sering menggunakan metode diskusi. Tujuan guru menggunakan metode ini adalah agar siswanya mempunyai sikap keberanian mengemukakan pendapatnya dan bisa menghargai pendapat orang lain. Selain itu, guru sejarah juga menggunakan media wayang kulit dalam pembelajaran sejarah. Peran guru sejarah sebagai stimulan kreativitas ditunjukkan dengan menghadirkan gagasan baru dalam pembelajaran sejarah. Sehingga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dengan kehadiran wayang kulit di tengah-tengah pembelajaran. Hal ini yang juga disampaikan Suyanti (2019:35) menjelaskan guru sejarah harus dapat mengembangkan pendidikan yang mendorong kemajuan peserta didik dengan cara merancang pembelajaran yang tidak membosankan dan menarik bagi peserta didik.

Terakhir, guru sejarah sebagai seorang otoritas. Sebagai seorang otoritas, guru sejarah memainkan peran penting dalam memberikan panduan, memberikan arahan, memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami sejarah. Sebagai otoritas, guru sejarah menjalankan perannya terlihat dalam mengajarkan kedisiplinan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru sejarah menjalankan perannya sebagai seorang otoritas adalah dengan selalu menegur bila siswanya melakukan kesalahan seperti datang terlambat ke sekolah dengan tujuan mengajarkan kedisiplinan. Kemudian memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tujuan mengajarkan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan sekolah atau tugas yang telah diberikan dan

pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu. Tindakan yang dilakukan guru sejarah tidak lain agar siswanya tidak mengulangi kesalahannya dan mengajarkan selalu bersikap disiplin dimanapun dan kapanpun.

Kendala yang Dihadapi Guru Sejarah dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 3 Pontianak

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak. Adapun kendala yang dihadapi guru sejarah adalah yang pertama dari siswanya itu sendiri yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya pelajaran sejarah. Kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran sejarah dapat memengaruhi perkembangan siswa, seperti kurangnya rasa bangga terhadap identitas nasional, kurang menghargai nilai karakter cinta tanah air, dan sejarah bangsanya sendiri. Daryanto (2010:38), menjelaskan bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar seseorang karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya dikarenakan pelajaran tersebut tidak ada daya tariknya. Dengan demikian, penting sekali bagi siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pelajaran sejarah mengingat pelajaran sejarah mempunyai fungsi penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru sejarah dalam membangkitkan kesadaran siswa dalam pembelajaran sejarah dan membangkitkan cinta tanah air siswa. Sehingga diperlukan pembelajaran sejarah yang menarik dan interaktif.

Kedua, kendala lainnya dari segi sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan kurangnya penggunaan teknologi pada saat proses pembelajaran sejarah. Penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap sejarah dan memperkaya pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah atau guru sejarah memiliki akses ke fasilitas teknologi yang memadai. Kurangnya keterampilan atau pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi juga dapat menjadi kendala dalam menyampaikan pembelajaran sejarah yang menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurharirah dan Effane (2022:223) yang mengatakan kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan dapat berdampak kepada proses pembelajaran dan hal itu juga dapat berdampak pada kualitas pendidikan.

Ketiga, di dalam pembelajaran sejarah seringkali terjadi kekurangan buku teks yang memadai. Padahal, kehadiran buku teks sangat membantu guru sejarah dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan yang disampaikan Grambs, J. D. (dalam Muslich 2008) yang menyatakan buku teks merupakan salah satu alat utama yang digunakan oleh guru untuk panduan pembelajaran. Dengan buku teks yang serba kekurangan, menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi sejarah yang diajarkan. Di sisi lain kekurangan buku teks dapat membatasi pengalaman belajar siswa dan mengurangi kesempatan siswa untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang sejarah dan karakter cinta tanah air. Selain itu, kurangnya buku teks dan sumber daya yang relevan dapat membatasi kemampuan guru sejarah itu sendiri untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan memikat bagi peserta didik.

Terakhir, lingkungan sekolah juga menjadi kendala. Mulyasa (2013:19) menyatakan jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan karakter di sekolah akan seperti membuat 'istana pasir di tepi pantai'. Hal ini berarti, jika lingkungan sekolah yang tidak kondusif pada saat pembelajaran sejarah akan menyebabkan kurang maksimalnya proses penanaman karakter cinta tanah air pada peserta didik, karena apa yang disampaikan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak dapat diterima dengan baik karena lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak, guru sejarah telah menjalankan perannya dengan baik melalui kegiatan pembelajaran sejarah. Adapun peran guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik adalah guru sejarah sebagai pembimbing, guru sejarah sebagai guru, guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, guru sejarah sebagai pencari, guru sejarah sebagai konselor, guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, dan guru sejarah sebagai seorang otoritas.

Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Pontianak adalah dari siswa itu sendiri yang belum memiliki kesadaran dalam mengikuti pembelajaran sejarah, kurangnya penggunaan sarana dan prasarana, kekurangan buku teks dan sumber referensi yang memadai, dan lingkungan sekolah.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah bagi sekolah penelitian ini dijadikan bahan pengembangan untuk lebih menggalakkan kepada peserta didik dalam meningkatkan karakter cinta tanah air dengan selalu melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air. Bagi guru sejarah dapat mempertahankan upaya dan perannya dalam menanamkan cinta tanah air pada peserta didik. Serta bagi peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pentingnya memiliki karakter cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Umasih., dan Kurniawati. (2019). Pembelajaran Sejarah di SMK Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 4:59-65.
- Alfiyah, Reni, Jayusman, and Mukhamad Shokheh. (2017). Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Ambarawa. *Indonesian Journal of History Education*. 5(2):44–51.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. (2010). *Belajar Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Kasmadi, Hartono. (1996). *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lichona, T. (2012). *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT. Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Pemakaian Buku Teks, dan Penilaian Buku Teks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurharirah, S., dan Effane. (2022). "Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan". *Kaarimah Tauhid*. 1(2):219-225
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soumena, Delima Yanti, Nur Aida Kubangun, and Wa Ima. (2022). Peran Guru Sejarah Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Proses Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 11 Ambon. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Humaniora*. 1(1):113–25.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suyanti. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Foundasia*. 10(2):33–44.
- Trisandi, R.A. (2013). Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.